

## DERAJAT SESAK NAFAS DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIK (PPOK) DI RS TUGU IBU DEPOK JAWA BARAT

Harjati<sup>1</sup>, Dwi Nurul Salmi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi D3 Keperawatan, Akper Yaspen Jakarta, Jl. Raya Jatiwaringin, Jakarta Timur,  
Indonesia

Email: harjati01@gmail.com

### ABSTRAK

Kualitas hidup pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) sangatlah penting untuk diketahui dapat menggambarkan suatu beban penderita akibat penyakit yang dideritanya dan melihat sejauh mana pasien dapat melakukan fungsinya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan derajat sesak nafas dengan kualitas hidup pasien PPOK. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *analytic* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *consecutive sampling*, sebanyak sampel 30 responden PPOK. Analisis data menggunakan uji *Uji Spearman's*. Kualitas hidup diukur dengan kuisioner *COPD Assessment Test (CAT)* dan *modified British Medical Research Council Scale (mMRC scale)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara derajat sesak napas dengan kualitas hidup pasien PPOK dengan nilai  $p = 0,022$ . Semakin berat derajat sesak napas maka kemampuan melakukan aktifitas semakin berkurang yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien PPOK

**Keywords:** Dipsnea, Kualitas hidup, PPOK

### ABSTRACT

*Quality of life of Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) patients, to be able to describe the patient's burden due to the disease they suffer from and to see the extent to which the patient can perform their functions well. This study aims to determine the relationship between the degree of shortness of breath and the quality of life of COPD patients. The design used in this research is analytic with a cross sectional approach. The sampling technique was consecutive sampling, a sample of 30 COPD respondents. Data analysis used the Spearman's test. Quality of life was measured using the COPD Assessment Test (CAT) questionnaire and the modified British Medical Research Council Scale (mMRC scale). The results of the study showed that there was a significant relationship between the degree of shortness of breath and the quality of life of COPD patients with a value of  $p = 0.022$ . The more severe the degree of shortness of breath, the less ability to carry out activities, which can affect the quality of life of COPD patients.*

**Keywords:** Dispnea; Quality of Life; PPOK

## PENDAHULUAN

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) merupakan penyakit yang dicirikan oleh keterbatasan aliran udara yang tidak dapat pulih sepenuhnya. Keterbatasan aliran udara biasanya bersifat progresif dan dikaitkan dengan respons inflamasi paru yang abnormal terhadap partikel atau gas 21 berbahaya, yang menyebabkan penyempitan jalan nafas, hipersekresi mukus, dan perubahan pada sistem pembuluh darah paru (Smetzer, 2014).

Menurut Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, prevalensi perokok di Indonesia mencapai 9,1% usia 10-18 tahun. *World health organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2020 prevalensi PPOK akan terus meningkat dari urutan keenam menjadi peringkat ketiga di dunia sebagai penyebab kematian terbanyak setelah penyakit kardiovaskular dan kanker. WHO sendiri menyebutkan bahwa PPOK merupakan penyebab kematian keempat di dunia yang akan menyebabkan kematian pada 2,75 juta orang atau setara dengan 4,8%. Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan salah satu kelompok penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian keempat di seluruh dunia, dan akan diproyeksikan menjadi penyebab utama kematian ketiga pada tahun 2020. Lebih dari 3 juta orang meninggal akibat PPOK yang merupakan 6% dari seluruh kematian di dunia (Ikawati, 2016).

Di Indonesia menjadi negara yang menduduki peringkat pertama dengan jumlah perokok terbanyak di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2018. Data laporan nasional Riskesdas 2013, menunjukkan bahwa prevalensi merokok di Indonesia sebesar 7,2% kemudian meningkat ditahun 2018 menjadi 9,1%. Data Dinas Kesehatan DKI Jakarta menyebutkan bahwa data jumlah kunjungan pada tahun 2019 untuk melakukan pemeriksaan lanjutan sejumlah 7.967 penderita ( Ikawati, 2016). Tanda dan gejala PPOK pasien mengalami batuk kronis, produksi sputum, dispnea, dan riwayat paparan suatu faktor risiko (Firdaus et al, 2014). Sesak napas merupakan keluhan utama pasien PPOK. Sesak napas pada pasien PPOK bersifat persisten dan progresif yang mengakibatkan pasien menghindari aktivitas sehingga pasien menjadi tidak aktif dan berdampak pada kualitas hidup yang menurun (Ritianingsih, 2017).

Kualitas hidup menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)*, didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang. Pengukuran kualitas hidup penting untuk pasien PPOK dikarenakan kualitas hidup ikut menentukan ukuran keberhasilan terapi (Rini et al, 2011). Kualitas hidup pasien PPOK sangatlah penting untuk diketahui, Karena dengan mengetahui kualitas hidup pasien PPOK dapat menggambarkan suatu beban penderita akibat penyakit yang dideritanya. Serta dapat melihat sejauh mana pasien dapat melakukan fungsinya dengan baik.

Ketepatan dalam melakukan pengukuran kualitas hidup bermanfaat untuk mengetahui proses penyakitnya, dengan demikian pasien yang menderita PPOK perlu diteliti kualitas hidupnya (Al, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan Ahmed *et al* (2016) menunjukkan kualitas hidup pasien PPOK yang memburuk seiring dengan bertambahnya usia, parahnya gejala, *dyspnea* yang memburuk dan keadaan sosial ekonomi yang rendah. Sedangkan menurut Al (2015) dalam penelitiannya menilai kualitas hidup pasien PPOK menunjukkan mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang buruk sebanyak 61,97% sedangkan sisanya 38,02% memiliki kualitas hidup yang baik, hal ini mungkin disebabkan oleh progresifitas dari penyakit PPOK.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *analytic* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien PPOK yang di rawat di RSUD Pasar Rebo, Jakarta Timur. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *consecutive sampling* sebanyak 30 responden. Rencana analisis data menggunakan *Uji Spearman's*. Kriteria inklusi yaitu pasien PPOK berusia >40 tahun. Penelitian ini menggunakan kuesioner menggunakan kuesioner *modified British Medical Research Council Scale* (mMRC *scale*) dan kuesioner *COPD Assessment Test* (CAT) untuk mengukur kualitas hidup. Kedua kuesioner tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas. Pada kuesioner CAT terdiri dari 8 item pertanyaan yang mudah dimengerti dan dijawab oleh pasien dan memiliki skor 0-40.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik

Hasil analisis pada tabel 1 di dapatkan bahwa jumlah responden sebanyak 39 orang dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 13 orang (43.3%) dan jenis kelamin perempuan yaitu 17 orang (56.7%), yang memiliki tingkat pendidikan tamat S1 yaitu 1 orang (3.3%), tamat DIII yaitu 1 orang (3.3%), Tamat SMA yaitu 7 orang (23.3%), tamat SMP yaitu 4 orang, Tamat SD yaitu 10 orang (33,3%) dan tidak tamat SD yaitu 7 orang (23.3%). Jumlah responden yang bekerja yaitu 14 orang (46,7%) dan yang tidak bekerja yaitu 16 orang (53.3%). Menurut umur jumlah responden dewasa akhir 2 orang (6.7%), lansia awal 7 orang (23.3%), lansia akhir 9 orang (30%), manula 12 orang (40%).

### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Derajat Sesak Nafas PPOK

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan derajat sesak

Jenis Kelamin	Laki-laki	13	43.3	
	Perempuan	17	56.7	
Tingkat Pendidikan	Tidak tamat SD	7	23.3	
	SD	10	33.3	
	SMP	4	13.3	
	SMA	7	23.3	(10%).
	DIII	1	3.3	
	S1	1	3.3	
Pekerjaan	Bekerja	14	46.7	
	Tidak bekerja	16	53.3	
Umur	Dewasa akhir	2	6.7	
	Lansia awal	7	23.3	
	Lansia akhir	9	30.0	
	Manula	12	40.0	
		30	100.0	
Derajat sesak	Jumlah		%	
	1	20	66.7	
	2	8	26.7	
	3	1	3.3	
	4	1	3.3	
		30	100	

SubKarateristik	Jumlah	%
-----------------	--------	---

yang memiliki nilai skor <10 yaitu 3 orang

Hasil analisis pada tabel 2 responden yang mengalami derajat sesak 1 adalah 22 orang (66.7%), derajat sesak 2 sebanyak 8 orang (26.6%) Derajat sesak 3 adalah 1 orang dan derajat sesak 3 adalah 1 orang yaitu perlu istirahat untuk menarik napas setiap berjalan sejauh 30 meter pada jalan yang datar, atau setelah berjalan beberapa menit.

**B. Analisa Bivariat 1. Hubungan Derajat Sesak dengan Kualitas Hidup Pada Pasien PPOK.**

orang (26.6%) yaitu sesak napas timbul jika berjalan cepat pada lantai yang datar atau berjalan di tempat yang sedikit landai.

Derajat sesak 3 adalah 1 orang yaitu jika berjalan bersama teman yang seusia dijalan yang datar, selalu lebih lambat; atau jika berjalan sendirian dijalan yang datar, sering beristirahat untuk mengambil napas. Derajat sesak 3

sebagai berikut: skor CAT 10-20 sebanyak 22 orang ( 73.3%) yang berada pada tingkatan sedang yaitu dengan gambaran klinis pasien mengalami hari yang baik dalam seminggu, tetapi batuk berdahak hampir di setiap hari dan mengalami ekserbasasi 1-2 kali dalam setahun. Sesak dirasakan hampir setiap hari dan biasanya bangun dengan dada yang berat atau mengi. Sesak dirasakan ketika membungkuk dan hanya dapat menaiki tangga perlahan dan dapat melakukan pekerjaan perlahan atau berhenti untuk istirahat. Responden yang memiliki skor CAT

3. Karakteristik Responden		Derajat sesak	Kualitas hidup
<b>Berdasarkan Skor CAT</b>			
Derajat sesak	<i>Spearman</i> <i>n</i> 's	<i>Correlation coefficient Sig. (2-tailed)</i>	1.000 .022
		N	30 30
Kualitas hidup	<i>Rho</i>	<i>Correlation coefficient Sig. (2-tailed)</i>	.417 (*) 1.000
		N	30 30

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan skor CAT

Tabel 4. Hubungan derajat sesak dengan

Skor	Jumlah	%
>30	0	0
21-30	5	16.7
10-20	22	73.3
<10	3	10
		30

kualitas hidup pada pasien PPOK

**Hasil penilaian derajat sesak napas pasien**

Hasil analisis pada tabel 3 skor CAT *Britis Medical Research Council (MRC)* tertinggi yaitu pada nilai skor 10- 20 yaitu 22 sebagai berikut: responden yang mengalami orang ( 73.3%) yang berada pada tingkatan derajat sesak 1 adalah 22 orang (66.7%) yaitu sedang. Responden yang memiliki nilai skor sesak napas baru timbul jika melakukan 21-30 yaitu 5 orang (16.7%). Responden kegiatan berat. Derajat sesak 2 sebanyak 8 adalah 1 orang yaitu perlu istirahat untuk menarik napas setiap berjalan sejauh 30 meter pada jalan yang datar, atau setelah berjalan beberapa menit.

dengan menggunakan skala sesak menurut

21-30 sebanyak 5 orang (16.7%) dimana PPOK menghentikan melakukan hampir semua yang mereka inginkan. Sesak ketika berjalan di sekitar rumah dan berpakaian. Sesak ketika berbicara. Letih karena batuk dan gejala yang ada mengganggu tidur hampir

Hasil penilaian kualitas hidup dengan menggunakan kuisisioner CAT

setiap malam. Merasa olahraga tidak aman untuknya sehingga menjadi panik dan takut. Responden yang memiliki nilai skor CAT <10 yaitu 3 orang (10%) yaitu hampir setiap hari baik, tetapi dapat berhenti melakukan beberapa aktivitas yang diinginkan. Responden biasanya batuk beberapa hari dalam seminggu dan sesak ketika berolahraga dan membawa barang berat, serta harus perlahan atau berhenti ketika mendaki atau ketika terburu-buru turun dan mudah lelah.

Sesak napas merupakan keluhan utama pasien PPOK. Sesak napas pada pasien PPOK bersifat persisten dan progresif yang mengakibatkan pasien menghindari aktivitas sehingga pasien menjadi tidak aktif dan berdampak pada kualitas hidup yang menurun (Ritianingsih & Nurhayati, 2017). Sesak napas merupakan tanda klinis hipoksia dan merupakan sensasi subyektif yang sulit dan tidak nyaman. Sesak napas fisiologis merupakan napas pendek yang diakibatkan latihan fisik atau perasaan gembira. Sesak napas patologis adalah kondisi individu tidak mampu bernapas walaupun tidak melakukan aktifitas atau latihan fisik. Sesak napas dapat dikaitkan dengan tanda-tanda klinis seperti usaha napas yang berlebihan, penggunaan otot napas bantu, pernafasan cuping hidung dan peningkatan frekuensi dan kedalaman pernafasan yang menyolok (Monica & Sutanato, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara derajat sesak napas dengan kualitas hidup pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), hal ini dapat terlihat bahwa semakin berat derajat sesak napas maka kemampuan melakukan aktifitas semakin berkurang (Anjani et al, 2020).

Sesak napas merupakan keluhan utama pasien PPOK. Sesak napas pada pasien PPOK bersifat persisten dan progresif yang mengakibatkan pasien menghindari aktivitas sehingga pasien menjadi tidak aktif dan berdampak pada kualitas hidup yang menurun (Ritianingsih & Nurhayati, 2017). Sesak napas merupakan tanda klinis hipoksia dan merupakan sensasi subyektif yang sulit dan tidak nyaman. Sesak napas fisiologis merupakan napas pendek yang diakibatkan latihan fisik atau perasaan gembira. Sesak napas patologis adalah kondisi individu tidak mampu bernapas walaupun ia tidak melakukan aktifitas atau latihan fisik. Sesak napas dapat dikaitkan dengan tanda-tanda klinis seperti usaha napas yang berlebihan, penggunaan otot napas bantu, pernafasan cuping hidung dan peningkatan frekuensi dan kedalaman pernafasan yang menyolok (Monica & Sutanto, 2018).

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan 56.7,6%, pendidikan tertinggi SD yaitu 10 orang (33,3%), umur responden mayoritas pada kategori manula yaitu 12 org (40%) dan responden mayoritas tidak bekerja yaitu 16 orang ( 53.3%). Mayoritas responden mengalami derajat sesak gradasi 1 yaitu 22 orang (66.7%), skor CAT tertinggi pada nilai skor 10-20 yaitu 22 orang (73.3%) yang berada pada tingkatan sedang yaitu dengan gambaran klinis pasien mengalami hari yang baik dalam seminggu, tetapi batuk berdahak hampir di setiap hari dan mengalami ekserbasasi 1-2 kali dalam setahun. Sesak hampir setiap hari dan biasanya bangun dengan dada yang berat atau mengi. Hasil penelitian ini, berdasarkan hasil uji statistic menurut uji spearman diperoleh nilai  $p = 0,022$ , menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara derajat sesak napas

dengan kualitas hidup pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah berkontribusi dan berpartisipasi dalam penyelesaian jurnal penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani AP, Wahyuni D, Latifin K (2020).. *Gambaran kualitas hidup pada pasien penyakit paru obstruksi kronik*, respiratory unsri,ac,id
- Black, J. M & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah : ManajemenKlinis untuk Hasil yang Di harapkan*. Edisi 3, Jakarta: EGC
- Firdaus, Risa F, Musawaris, Agus F. (2014). *Hubungan derajat obstruksi paru dengan kualitas hidup penderita PPOK di RSUD Dr. Soedarso Pontianak*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/6336>
- Kemenkes RI. (2019). *Hasil Utama Risesdas*  
[http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakor\\_pop\\_2018/Hasil%20Risesdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakor_pop_2018/Hasil%20Risesdas%202018.pdf).
- Monica I, Sutanato H (2018). *Hubungan derajat sesak napas dengan kualitas hidup padapasien penyakit paru obstruktif kronik stabil di Poliklinik Paru RSUP Persahabatan;* 2018, Respiratory Untar, ac.id.
- Raharjo, Suradi, Aphidasari. (2019). *Pengaruh Latihan Harmonika pada Kapasitas Inspirasi, Gejala Sesak Napas, Kapasitas Latihan dan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik*: Jurnal respirologi.
- Rini. (2011). Hubungan antara efikasi dengan kualitas hidup pada pasien penyakit paru obstruktif kronis dalam konteks asuhan keperawatan di RSU paru batu dan RSU dr Saiful Anwar Malang Jawa Timur. Jawa Timur: Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia; 91-104, <http://lib.ui.ac.id/detail?id=20281442&lokasi=lokal>.
- Ritianingsih N, Nurhayati F. (2017). *Lama sakit berhubungan dengan kualitas hidup Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)*. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada.
- Smetzer, S.C. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah, Edisi 12*. Jakarta: EGC.
- Umri, T.(2017). Hubungan derajat sesak napas dengan depresi dan kualitas hidup pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di RSUDZA Banda Aceh.2017. Universitas Syiah Kuala. .
- Khaira, F. (2013). Hubungan Antara Skor COPD Assesment Test CAT dengan rasio Fev/Fvc Pada Pasien PPOK Klinis. Fakultas Kedokteran Undip

